

BAB II

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA MATERI SHALAT DENGAN PEMANFAATAN ALAT PERAGA EDUKATIF

A. 1. Pengertian dan Teori Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹ Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.²

Menurut Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian atau tingkahlaku yang berlangsung secara progresif. Proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat.³

Menurut Devista dan Thompson, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.⁴ Sedangkan Jabir Abdul Hamid Jabir, dalam kitabnya *Sikūlūjiyyah At-Ta'allumi* menjelaskan bahwa:

يُعْرَفُ التَّعَلُّمُ بِأَنَّهُ تَغْيِيرٌ فِي الْأَدَاءِ أَوْ تَعْدِيلٌ فِي السُّلُوكِ عَنِ طَرِيقِ الْخَيْرَةِ وَالْمِرَانِ

*“Dinamakan “belajar” dikarenakan adanya perubahan tindakan atau penyesuaian tingkah laku melalui pengetahuan dan latihan”.*⁵

¹ Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Psikologi Belajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hlm 3.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 89.

³ *Ibid.* hlm. 90.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 156.

⁵ Jabir Abdul Hamid Jabir, *Sikūlūjiyyah At-Ta'allumi*, (Mesir: Daarun

Menurut Hilgrad dan Bower, belajar (*to learn*) mempunyai arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*, 2) *to fix in the mind or memory, memorize*, 3) *to acquire through experience*, 4) *to become informed of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.⁶

Untuk memperjelas konsep di atas berikut dijabarkan tentang teori-teori belajar yaitu:

1) Teori belajar Thorndike

Thorndike memandang belajar sebagai suatu usaha memecahkan masalah. Terdapat tiga hukum dalam belajar, yaitu: *law of effect*, *law of experience*, dan *law of readiness*. *Law of effect* menyatakan bahwa tercapainya keadaan yang memuaskan akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. *Law of experience* menyatakan bahwa respons terhadap stimulus dapat diperkuat dengan seringnya respons itu dipergunakan. Sedangkan *law of readiness* mengajarkan bahwa dalam memberikan respons, subjek harus siap dan dipersiapkan.⁷

2) Teori belajar konstruktivis

Teori belajar konstruktivis merupakan teori yang berkembang dari kerja piaget, Vygotsky dijelaskan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.⁸

Nahdhoh Al-A'rabiyyah, 1978), hlm. 8.

⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Cet. 1, hlm. 13.

⁷ *Ibid*, hlm. 65.

⁸ Triyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*, (Surabaya: Prestasi Pustaka 2007), hlm.13.

3) Teori belajar bermakna David Ausebel

Teori belajar bermakna David Ausebel dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.⁹ Adapun cirri-ciri belajar adalah merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri.¹⁰

2. Pengertian dan Teori Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹¹ Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik, serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap. Oleh karena itu baik konseptual maupun operasional konsep-konsep komunikasi dan perubahan sikap akan selalu melekat pada pembelajaran.¹²

Karena pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran, maka suatu kegiatan atau peristiwa dapat dikatakan pembelajaran jika mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Rencana, ialah penataan ketenangan material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus
- 2) Kesalingketergantungan (Interpendence) yaitu antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan

⁹ *Ibid.*, hlm. 25.

¹⁰ Dimiyati, Nudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet. 1, hlm. 7

¹¹ Team Redaksi Nuansa Aulia, *Undang-undang Badan Hukum Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2009), Cet. 1, hlm. 75.

¹² Asep Jihad, dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hlm. 11.

3) Tujuan yaitu sistem tujuan tertentu yang hendak dicapai¹³

Adanya suatu proses pembelajaran tentunya tak terlepas dengan adanya teori-teori tentang pembelajaran. Teori-teori pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut.

- 1) Petunjuk dan sumber stimulasi bagi penelitian dan pemikiran ilmiah,
- 2) Meringkas sekumpulan besar pengetahuan mengenai hukum-hukum pembelajaran ke dalam ruang yang cukup kecil,
- 3) Menjelaskan apa itu pembelajaran dan mengapa pembelajaran berlangsung seperti adanya.¹⁴

Adapun teori-teori pembelajaran antara lain sebagai berikut:¹⁵

1. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik
2. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
3. Pembelajaran adalah suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

3. Hasil Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

a. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 1999).¹⁶ Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Adapun Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal,

¹³ *Ibid.* hlm. 65-66.

¹⁴ Winfred F. Hill, *Theories of Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 28.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet.8, hlm.57-64.

¹⁶ Asep Jihad, dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hlm. 14.

keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris.

Hasil belajar pada hakikatnya merupakan kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Adapun hasil belajar RA merupakan pernyataan kemampuan peserta didik yang diharapkan dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang dimaksud. Hasil belajar dapat dilihat dan diukur selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran dilaksanakan.¹⁷

Ciri-ciri hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal adalah sebagai berikut.¹⁸

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.
 2. Menambah keyakinan akan kemampuan diri.
 3. Kemantapan dan ketahanan hasil belajar.
 4. Hasil belajar yang diperoleh secara menyeluruh (komprehensif).
 5. Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri pada proses dan usaha belajar.
- b. Faktor yang mempengaruhi Hasil belajar

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik, secara garis besar faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian:

- 1) Faktor internal (faktor individu peserta didik)

Yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik yang meliputi kesehatan mata, telinga, intelegensi, bakat dan minat peserta didik.¹⁹

¹⁷Departemen Agama Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 29.

¹⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 56.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar individu peserta didik).

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman se-kelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik.

b) Lingkungan non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.²⁰

Yaitu segala sesuatu diluar individu peserta didik yang merangsang individu peserta didik untuk mengadakan reaksi atau pembuatan belajar dikelompokkan dalam faktor eksternal, diantaranya faktor keluarga, masyarakat lingkungan, teman sekolah, fasilitas, dan kesulitan bahan ajar.

4. Konsep Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh proses belajar telah berjalan secara efektif. Keefektifan pembelajaran akan tampak pada kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.²¹

1) Konsep penilaian sebelum tahun 1930

Sebelum tahun 1930, penilaian dan pengukuran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Kata penilaian pada saat itu jarang terdengar dan sering dikaitkan dengan kata pengukuran. Sehingga muncul istilah pengukuran dan penilaian.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm.132.

²⁰ Muhibbin Syah, *Op Cit.* hlm.137-138

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 57.

Kegiatan pengukuran dan penilaian sangat bersifat kuantitatif dan lebih banyak diarahkan pada upaya memeriksa perbedaan-perbedaan individual. Dalam bidang pendidikan, berbagai alat uji atau tes diarahkan pula pada upaya untuk mengukur perbedaan individual antara peserta didik yang satu dengan yang lain. R.L. Thorndike dan R.L. Ebel merupakan tokoh dalam bidang pengukuran. Sesuai dengan fungsi pengukuran untuk menganalisis perbedaan-perbedaan individual, pengukuran lebih cenderung pada penggunaan norma relatif atau disebut juga *norm referenced*.²²

2) Konsep penilaian antara tahun 1930 – 1960

Pada periode ini muncul kebutuhan untuk menghubungkan antara penilaian dan perbaikan kurikulum. Ralph W. Tyler adalah salah seorang tokoh yang merintis hubungan antara penilaian dan perbaikan kurikulum. Menurut Tyler, kurikulum dikembangkan atas dasar dan diarahkan pada pencapaian sejumlah tujuan pendidikan. Sedangkan penilaian berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pendidikan tersebut telah atau belum tercapai. Dari hasil penilaian kemudian dapat diketahui bagian-bagian mana yang memerlukan perbaikan. Mengingat penilaian lebih diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah dicapai, penilaian cenderung menggunakan patokan yang lebih “mutlak” yang disebut *criterion referenced*.

3) Perkembangan setelah tahun 1960

Pada periode ini muncul konsep penilaian yang lebih luas. Adapun tokoh-tokohnya antara lain: Michael Scriven, Robert E. Stake, Daniel L. Stufflebeam, dan lain-lain. Konsep-konsep baru tersebut antara lain berkisar pada pandangan sebagai berikut: *Pertama*, penilaian mencakup tujuan-tujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang timbul. *Kedua*, selain melalui pengukuran perilaku peserta didik, penilaian juga dilakukan melalui pengkajian langsung terhadap aspek masukan dan

²² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), Cet. Ketiga, hlm. 213-214.

proses pendidikan. *Ketiga*, penilaian juga dimaksudkan untuk mengetahui seberapa penting tujuan-tujuan tersebut untuk dicapai. *Keempat*, mengingat tujuan dan objek penilaian cukup luas,²³ maka cara dan alat penilaian cukup beragam tidak hanya menggunakan tes melainkan juga observasi, wawancara, kuesioner, analisis dokumen, dan sebagainya.

B. 1. Pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA)

Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak pra sekolah pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam untuk anak berusia empat sampai enam tahun.²⁴

RA merupakan jalur pendidikan formal yang setingkat dengan Taman Kanak-kanak (TK). Mengenai pelaksanaan pembelajaran TK di Indonesia, seorang konsulat pendidikan anak usia dini dari Denmark menyatakan bahwa TK lebih bersifat akademik, dimana anak-anak lebih banyak duduk di bangku seperti di sekolah. Guru jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan melakukan sendiri apa yang mereka minati.²⁵

a) Prinsip-prinsip pembelajaran RA

Pembelajaran di TK atau RA mempunyai beberapa prinsip, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.
- 2) Pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak.
- 3) Pembelajaran terpusat pada anak.
- 4) Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik.
- 5) Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.
- 6) Mengembangkan kecakapan hidup,
- 7) Didukung oleh lingkungan yang kondusif,

²³ *Ibid*, hlm. 214-215.

²⁴ Departemen Agama Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 4.

²⁵ Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 25-26.

- 8) Pembelajaran bermakna,
- 9) Pembelajaran yang dinamis dan dialogis (demokratif).²⁶

b) Fungsi dan Tujuan Pembelajaran RA

RA mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak,
- 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar,
- 3) Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik,
- 4) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi,
- 5) Mengembangkan keterampilan, kreatifitas dan kemampuan yang dimiliki anak,
- 6) Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Sedangkan tujuan pembelajaran RA adalah membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, social emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.²⁷

c) Ruang Lingkup Pembelajaran RA

Ruang lingkup kurikulum RA meliputi berbagai aspek perkembangan anak seperti pemahaman nilai-nilai moral dan agama, sosial, emosi, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni yang berlandaskan ajaran islam.²⁸

d) Penilaian pembelajaran RA

Penilaian merupakan suatu usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Tujuannya

²⁶ *Ibid*, hlm. 30.

²⁷ Panitia Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) PSG LPTK Rayon 6 IAIN Walisongo Tahun 2009, "Bahan Bacaan untuk Toolkits Peserta", Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) PSG LPTK Rayon 6 IAIN Walisongo Tahun 2009, (tt.p: t.p, t.t), hlm. 184.

²⁸ Departemen Agama Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 6.

adalah untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik selama mengikuti pendidikan.²⁹

Dalam melaksanakan penilaian terdapat berbagai cara yaitu sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data/informasi melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku.

2) Catatan anekdot

Catatan anekdot adalah catatan tentang sikap dan perilaku peserta didik secara khusus (peristiwa yang terjadi secara incidental/tiba-tiba).

3) Percakapan

Percakapan adalah cara penilaian yang dilakukan melalui bercakap-cakap antara peserta didik dengan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

4) Penugasan

Penugasan adalah cara penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan peserta didik dalam waktu tertentu, baik secara perorangan maupun kelompok.

5) Unjuk kerja

Unjuk kerja merupakan penilaian yang menuntut peserta didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktik menyanyi, olah raga, memperagakan sesuatu.

6) Hasil karya

Hasil karya adalah hasil kerja peserta didik setelah melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni.³⁰

²⁹ Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 57.

³⁰ *Ibid*, hlm. 59-60.

2. Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam di Raudhotul Athfal

Dalam pembelajaran di RA, salah satu ruang lingkup yang diajarkan adalah aspek nilai-nilai agama. Pendidikan agama merupakan upaya sadar dan terencana dalam penyiapan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Selain itu juga dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama, dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³¹

Salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran nilai-nilai agama adalah materi shalat. Jenjang pendidikan RA merupakan jenjang pendidikan yang tepat untuk mulai mengenalkan pentingnya ibadah yaitu shalat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Adz Dzariyat ayat 56³².

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Dalam pembelajaran shalat di RA, peserta didik diajarkan tentang gerakan dan bacaan shalat secara sederhana. Dalam hal ini diharapkan peserta didik mampu untuk melakukan gerakan shalat secara sederhana dan dapat mengucapkan bacaan-bacaan shalat secara sederhana.

³¹Departemen Agama Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004 Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 2.

³² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka), 2009, hlm. 523.

C. 1. Pembelajaran Dengan Pemanfaatan Alat Peraga Edukatif (APE)

Alat peraga adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.³³ Pengajaran akan lebih menarik bila peserta didik gembira belajar atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

Allah berfirman dalam surat Asy Syuura ayat 51

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا

فَيُوحِي بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ

Artinya:

“dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”.³⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan/ menurunkan wahyu pada Nabi Muhammad SAW berupa Al Qur'an yang merupakan alat sebagai petunjuk umat Nabi Muhammad SAW. Dalam penelitian ini menggunakan alat peraga untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan pada peserta didik.

a) Definisi Alat Peraga Edukatif (APE)

Alat peraga edukatif (APE) adalah peraga yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan.³⁵ APE merupakan alat permainan

³³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 31.

³⁴Ahmad Hatta, *op. cit.*, hlm. 488.

³⁵Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hlm. 81.

yang dapat melakukan kegiatan rangsangan dan dorongan memperlancar perkembangan kemampuan anak.³⁶

APE mempunyai ciri-ciri: dapat digunakan dalam berbagai cara, ditujukan terutama untuk anak-anak usia pra sekolah, segi keamanan sangat diperhatikan baik dari segi bentuk maupun penggunaan cat, membuat anak terlibat secara aktif, sifatnya konstruktif.³⁷

b) Ragam atau jenis Alat Peraga Edukatif (APE)

Menurut Haney dan Ullaner terdapat tiga kategori utama Alat Peraga Edukatif (APE) yaitu:

1) Alat atau media penyaji

Yaitu alat atau media yang mampu menyajikan informasi. Biasanya alat atau media ini berupa gambar diam, bahan cetak, seperti buku cerita bergambar dan sejenisnya. Alat atau media audio berupa rekaman kaset lagu maupun cerita anak dan juga televisi.

2) Alat atau media objek

Yaitu alat atau media yang mengandung informasi. Biasanya berupa benda tiga dimensi yang mengandung informasi, tidak dalam bentuk penyajian tetapi melalui cirri fisiknya, misalnya ukuran, warna dan bentuknya. Alat atau media objek meliputi:

- Objek sebenarnya, contoh: lingkungan alam sekitar, tanaman, binatang, alat permainan, gedung, dan kendaraan.
- Objek pengganti atau model, contoh: model rumah, kendaraan dalam bentuk kecil dan sebagainya.

3) Alat atau media interaktif

Yaitu alat atau media yang memungkinkan anak untuk berinteraksi. Contohnya: permainan dalam *software* komputer, permainan dengan

³⁶ Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 46.

³⁷ Mayke S. Tedjasaputra, *loc.cit.*

mesin yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan yang dapat mengembangkan kemampuan dasar anak.³⁸

c) Pemanfaatan Alat Peraga Edukatif (APE) dalam pembelajaran

Sebagai media pembelajaran, APE mempunyai manfaat yaitu:

- 1) Menciptakan situasi belajar/bermain yang menyenangkan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan,
- 2) Membantu peserta didik melakukan berbagai jenis kegiatan pendidikan yang sesuai minat, bakat, dan taraf perkembangan,
- 3) Membantu guru dalam penggunaan berbagai jenis teknik pelaksanaan kegiatan pendidikan yang lebih sesuai, menarik, dan efektif bagi peserta didik,
- 4) Membantu peserta didik dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar.³⁹

2. Penerapan Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam dengan Pemanfaatan Alat Peraga Edukatif (APE)

Penerapan pembelajaran nilai-nilai agama dengan pemanfaatan alat peraga merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan di TK atau RA. Adapun langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan Satuan Kegiatan Harian (SKH), dan materi yang akan diajarkan,
- b) Guru membuat atau menyiapkan alat peraga shalat, alat peraga shalat yang digunakan yaitu alat peraga objek atau model yang berupa visualisasi dari gerakan shalat yang terbuat dari bahan papan triplek yang dibuat dengan menarik. Selain itu juga menggunakan kaset atau *Compaq Disk* (CD) tentang bacaan-bacaan shalat.
- c) Guru mendesain ruang kelas menjadi meja berkelompok, hal ini untuk mempermudah peserta didik untuk saling berinteraksi satu dengan yang lain,

³⁸ Zainal Aqib, *op.cit.*, hlm. 51.

³⁹ *Ibid*, hlm. 47.

- d) Guru menyampaikan materi shalat dengan memanfaatkan alat peraga edukatif yang telah dipersiapkan,
- e) Guru meminta peserta didik untuk memperagakan gerakan shalat secara bergantian sesuai dengan gambar yang diperlihatkan oleh guru,
- f) Guru meminta peserta didik secara bergantian menirukan bacaan shalat secara sederhana yang didengar melalui kaset atau CD.
- g) Guru mengajarkan gerakan shalat secara berurutan mulai dari takbiratul ihram hingga salam.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang mempunyai relevansi dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Parsiyah (Purbalingga, 12 April 1967), NPM 05130620, Th. 2007 dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Anak Usia Dini dengan Alat Permainan Edukatif.” dalam skripsi ini disimpulkan bahwa aktivitas dan kreatifitas mengalami peningkatan dari 67,38 menjadi 70,5, serta ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga meningkat dari 73,8 % menjadi 83,3 %.⁴⁰
2. Skripsi yang diangkat oleh Nanik Agustina Sri Susana (Banjarnegara, 30 Agustus 1974), NPM 01631450, Th. 2008 yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Permainan Edukatif Dalam Membantu Perkembangan Daya Pikir Anak.” Adapun hasil penelitian nilai rata-rata kelas 8,56, siswa yang mendapat nilai $\geq 6,5$ sebanyak 88,9 %, rata-rata keaktifan siswa berada pada kategori baik 80,95 %.⁴¹

Beberapa skripsi di atas menjelaskan bentuk pembelajaran dengan pemanfaatan alat peraga edukatif yang dijadikan sebagai kajian skripsi oleh

⁴⁰ Parsiyah, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Anak Usia Dini dengan Alat Permainan Edukatif”, Skripsi IKIP, (Semarang: Perpustakaan IKIP, 2007), hlm. ii, t.d.

⁴¹ Nanik Agustina Sri Susana, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Permainan Edukatif Dalam Membantu Perkembangan Daya Pikir Anak”, Skripsi IKIP, (Semarang: Perpustakaan IKIP, 2008), hlm. ii, t.d.

peneliti. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang jelas antara beberapa skripsi di atas yaitu penerapan pada mata materi yang berbeda, juga dengan obyek yang berbeda dan tentunya hasil atau bentuk yang diperoleh dari penelitian juga akan berbeda.

E. Kerangka Berfikir

Dari uraian di atas yang menjadi masalah utama adalah rendahnya hasil belajar pada pembelajaran nilai-nilai agama, khususnya pada materi shalat di Raudhatul Athfal (RA) Yayasan Umat Islam (YAUMI) Ringinharjo Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2010/2011. Adapun yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah penggunaan metode yang tidak inovatif yaitu dengan metode ceramah yang monoton sehingga peserta didik cenderung pasif sehingga tidak mampu menguasai konsep dengan sempurna.

Oleh sebab itu, peneliti menerapkan metode pembelajaran dengan pemanfaatan Alat Peraga Edukatif (APE) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Karena dalam proses pembelajaran dengan pemanfaatan Alat Peraga Edukatif (APE) peserta didik mampu menguasai, memahami dan mempraktekkan materi shalat dengan baik, sehingga hasil belajarpun dapat ditingkatkan.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas dapat dimunculkan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Penerapan Model Pembelajaran dengan pemanfaatan Alat Peraga Edukatif (APE) dapat meningkatkan hasil belajar nilai-nilai agama Islam pada materi shalat peserta didik Raudhatul Athfal (RA) Yayasan Umat Islam (YAUMI) Ringinharjo Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2010/2011.